

HUBUNGAN KECENDERUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANGTUA DENGAN *SELF REGULATED LEARNING* PADA ANAK SD

Helsa Almira Febianta

Email : Helsaalmira4@gmail.com

Faculty of Psychology, University of 17 August 1945 Surabaya

Abstract. This study was conducted with the aim of knowing the correlation between the relationship between democratic parenting tendencies and *self-regulated learning* in elementary school children. The method used in this study uses a quantitative method by distributing questionnaires, in which it consists of 2 (two) variables, namely the *self-regulated learning* (Y) and the democratic parenting variable (X). Respondents in this study were 118 elementary school students. The sampling technique used in this study is *accidental sampling*, namely taking samples that meet predetermined prerequisites and also coincidentally found. Based on calculations using the *Pearson Product Moment* score *Pearson Correlation* of 0.459 with a p value of 0.000 ($p < 0.05$) indicates a significant positive relationship between the two variables. That is, the higher the democratic parenting pattern, the higher the *self-regulated learning* in elementary school children, so the research hypothesis "there is a positive relationship between democratic parenting and *self-regulated learning* in elementary school children" can be accepted.

Keywords: Democratic parenting *self-regulated learning*, elementary school children

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara hubungan kecenderungan pola asuh demokratis dengan *self regulated learning* pada anak SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel *self regulated learning* (Y) dan variabel pola asuh demokratis (X). Responden dalam penelitian ini anak SD sebanyak 118 siswa. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang memenuhi prasyarat yang telah ditentukan dan juga kebetulan dijumpai. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* menunjukkan hasil skor *Pearson Correlation* sebesar 0,459 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi pula *self regulated learning* pada anak SD, sehingga hipotesis penelitian "ada hubungan positif antara pola asuh demokratis orangtua dengan *self regulated learning* pada anak SD" dapat diterima.

Kata Kunci : Pola asuh demokratis *self regulated learning*, anak sd

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan sesuatu hal yang sudah seharusnya didapatkan bagi semua anak di Indonesia, pendidikan dapat mewujudkan generasi yang unggul apabila pendidikan yang diperoleh berkualitas dan sangat mendukung dalam proses tumbuh kembang. Anak mulai diajarkan mengenal pendidikan bisa berawal dari PAUD ataupun TK, kemudian dilanjutkan bersekolah di tingkat SD, SMP, SMA atau bahkan sampai menempuh di jenjang perguruan tinggi. Saat adanya virus covid 19 ada di Indonesia pendidikan menjadi berdampak karena pembelajaran tidak dilakukan secara langsung atau tatap muka. Mengingat

dampak dari virus tersebut sangat membahayakan dan berpotensi hilangnya nyawa seseorang, hal ini menjadikan sistem pendidikan menjadi berubah menjadi daring. Akibatnya anak menjadi lebih sering bermain dari pada belajar karena anak kurang mendapatkan pengawasan pada saat belajar di rumah terlebih ketika orangtua bekerja. Anak yang tidak memiliki *self regulated learning* akan lebih memilih aktivitas di luar kegiatan belajar dan banyak menunda dalam mengerjakan tugas-tugasnya, sedangkan anak mereka yang memiliki rasa belajar yang baik, disiplin diri dalam belajar akan mencoba untuk agar dirinya untuk terus belajar.

Self Regulated Learning merupakan Proses belajar mandiri anak dalam kemampuan menetapkan strategi kegiatan belajar mandiri untuk mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Menurut Filho (dalam Fasikhah, & Fatimah (2013) yang Belajar menyesuaikan diri adalah proses kegiatan belajar yang dilakukan secara aktif dalam proses penentuan tujuan belajar, perencanaan dan pemantauan kegiatan belajar, kognisi, motivasi, perilaku, serta koordinasi dan pengendalian lingkungan untuk mencapai keputusan tersebut. Anak yang memiliki memiliki pembelajaran penyesuaian diri yang baik dalam pembelajaran yang dia coba untuk memotivasi dirinya sendiri untuk terus belajar dan bersungguh – sungguh dalam mencapai akademiknya, sehingga anak akan berusaha untuk menyusun dan menentukan rencana dalam belajar, memiliki tanggung jawab dan strategi pada saat belajar, serta anak akan mengatur proses pembelajaran secara mandiri walaupun menghadapi tugas- tugas yang sulit dan meningkatkan motivasi belajar agar dapat mencapai tujuan belajar yaitu agar dapat memperoleh prestasi yang baik apabila seorang anak yang tidak memiliki kemampuan dalam *self regulated learning* maka dapat diartikan anak tersebut pada saat belajar akan tergantung kepada pendampingan atau harus dipantau oleh orang lain.

Self Regulated Learning merupakan aspek yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian seorang anak, dan pembentukan serta pembinaan kemandirian memegang peranan yang sangat penting untuk dapat diprediksi dalam masyarakat. *Self Regulated Learning* pada anak diperlukan agar anak bertanggung jawab atas pengaturan diri, selain mengembangkan kemampuan belajar sendiri tanpa bantuan orang lain. Masa anak – anak sampai dengan usia remaja, merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan *self regulated learning*, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orangtua kepada anak -anaknya dalam meningkatkan *self regulated learning* amatlah penting. Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan

kelompoknya.

Orangtua yaitu ayah dan ibu merupakan orang yang bertanggung jawab kepada seluruh keluarga, orangtua juga menentukan dimana keluarga dibawa dan apa yang harus diberikan sebelum anak- anak dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan dia masih bergantung kepada kedua orangtua. Bahkan Kartawijaya dan Kuswanto (1996) menyatakan bahwa *self regulated learning* anak harus di bina sejak anak masih usia dini. Jika kemandirian anak baru diupayakan setelah anak besar, maka *self regulated* tersebut akan menjadi tidak utuh sedangkan pada mulanya mendidik anak agar mandiri. Kuncinya adalah pada penerapan disiplin yang konsisten dan kehadiran orangtua untuk mendukung dan mendampingi kegiatan anak, sehingga anak menjadi terbiasa untuk mengerjakan segala sesuatu sendiri pada masa yang akan datang. Prinsip -prinsip kedisiplinan yang secara konsisten yang ditanamkan orangtua pada anak-anaknya akan menjadi bagian dalam dirinya sehingga anak memiliki *self regulated learning*.

Melalui *self regulated learning* yang baik pada diri seorang anak, akan membuat mereka menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak ragu dalam mengambil keputusan, serta lebih mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika anak menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri. *Self regulated learning* sangat dikaitkan dengan kehidupan bagi anak, Karena adanya kemandirian pada diri seorang anak akan menentukan tindakan seorang anak membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disintesis bahwa *self regulated learning* anak adalah tindakan seorang anak dalam melakukan kegiatan belajar yang disadari dari upaya diri sendiri, tanggung jawab, perhatian terhadap pembelajaran, dan mandiri melakukan tugasnya sendiri tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Keberhasilan pembentukan karakter seseorang anak dalam keluarga, tanggung jawab orang tua terutama ibu yang menanamkan nilai-nilai karakter pada anak dan sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Faktanya di lapangan, dalam amatan yang sementara yang dilakukan peneliti di SD Naluri Citra Insani Surabaya, menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sangat bergantung dengan keberadaan guru dalam proses pembelajaran. Jika guru terlambat masuk atau keluar ada keperluan sebentar, suasana ruang belajar menjadi gaduh. Padahal mereka sedang mengerjakan tugas. Hal ini sebagai indikator bahwa mereka belum memiliki *self regulated learning*. Selain itu siswa belum mampu menggunakan waktu dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya dan kemandiriannya. Masih jarang siswa pada waktu istirahat menggunakan perpustakaan untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Mereka lebih cenderung menggunakan waktu istirahat untuk bermain. Mereka seakan tidak memiliki beban. Perilaku siswa juga dipengaruhi pola asuh orangtua yang cenderung terlalu cepat mengambil alih tanggung jawab anaknya. Orang tua kurang memberikan kesempatan pada anaknya untuk menyelesaikan permasalahan sendiri. Sehingga anak kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesuatu. Misalnya saat menjelang ulangan semester atau ujian sekolah, yang cenderung sibuk bahkan merasa “ stress dan cemas “ adalah orangtuanya, dan justru si anak tersebut bersikap tenang – tenang saja seolah-olah tidak memiliki beban.

Sikap dan harapan Orangtua umumnya tercermin dalam istilah pola asuh. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua dalam memberikan dukungan dan bimbingan pada anak, besar pengaruhnya pada *self regulated learning* pada anak. Peran orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak bukanlah hal yang sepele, dibutuhkan kekompakan juga kompromi masing- masing orang tua dalam mengawal serta mempraktikkan konsep dan tujuan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Peran aktif orang tua dalam pendidikan anak, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 7 dimana, “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menentukan masa depan anaknya, begitu pula

dengan pembentukan karakter dalam diri anak. Keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya, dan untuk seterusnya anak banyak menyerap berbagai hal untuk dipelajari di dalam kehidupan keluarga. Oleh karenanya, peran orangtua melalui pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak- anaknya, besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak.

Baumrind mengatakan bahwa pola asuh adalah proses interaksi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan berbagai aturan untuk mendisiplinkan anak, memberikan sikap yang hangat kepada anak serta berapa banyak waktu yang diluangkan oleh orangtua untuk memberikan pengawasan terhadap anak (Santrock, 2012).

Dariyo (dalam Korua dkk, 2015) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, baik penerapan peraturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang. Martinez-Pons (Latipah, 2010) mengatakan orang tua mengajarkan dan mendukung *self regulated learning* melalui modeling, memberi dorongan, memfasilitasi, me-reward goal setting, penggunaan strategi yang baik, dan proses-proses lainnya. Pola asuh orangtua pada anak yang diterapkan secara tepat, akan melekat pada diri anak dan membentuk kepribadian secara utuh. Pola asuh orangtua yang lebih memberikan kebebasan pada anak mampu bersikap, berpendapat, serta senantiasa memberikan dukungan pada anak, kenyataannya tidak hanya berpengaruh membentuk *self regulated learning* pada anak, namun juga mendorong munculnya keinginan pada diri anak untuk berprestasi atau meraih kesuksesan. Adanya pola asuh yang baik dukungan yang hangat, menghargai dan memberi kesempatan berpendapat, membuat rasa percaya diri anak meningkat membuat *self regulated learning* menjadi lebih maksimal. Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Hurlock (1990) membagi pola asuh

orangtua menjadi 3, yaitu : otoriter, demokratis dan permisif. Hasil penelitian beberapa ahli psikologi perkembangan membuktikan bahwa pola asuh mempunyai pengaruh pada pembentukan perilaku anak. Bentuk pola asuh yang dipilih orang tua kepada anak menjadi salah satu faktor yang menentukan karakter anak. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan pembentukan dan perkembangan perilaku disiplin yang dimiliki anak. Dari ketiga bentuk pola asuh orang tua kepada anak, bentuk pola asuh demokratislah yang merupakan pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Karena dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan aturan dan norma yang berlaku, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Baumrind (dalam Gustiany, 2003) Pola asuh demokratis adalah orang tua dapat menempatkan anak pada tempat yang semestinya yaitu sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang serta mempunyai inisiatif sendiri. Orangtua memberikan kebebasan terkontrol pada anak. Pola asuh ini menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan(Hurlock, 2004).

Pola asuh demokratis menurut Baumrind (2007:206), pola asuh dimana orang tua maupun anak mempunyai kesempatan yang sama untuk menyampaikan gagasan, ide, atau pendapat untuk mencapai keputusan, orang tua dan anak dapat berdiskusi, berkomunikasi atau berdebat secara konstruktif, logis, rasional demi mencapai kesepakatan bersama. Karena hubungan komunikasi antara orang tua menyenangkan maka terjadi perkembangan kepribadian yang mantap pada diri anak. Anak makin mandiri, matang dan dapat menghargai diri sendiri dengan baik. Menurut Helmawanti (2014:139) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan

yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat yang dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Menurut Hurlock(2004), ada empat aspek pola pengasuhan demokratis yaitu: pandangan orangtua terhadap anak, komunikasi, penerapan disiplin, pemenuh kebutuhan anak. Ditambahkan oleh Waruan (Utami, 2009) aspek pola asuh demokratis orangtua yaitu kasing sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan.

Dalam dinamika pola asuh demokratis dengan *self regulated learning* orangtua memiliki peran aktif dalam pendidikan anak , pola asuh yang diterapkan orangtua dalam memberikan dukungan dan bimbingan pada anak, besar pengaruhnya pada *self regulated learning*. Perubahan aktivitas belajar yang diberikan melalui pola asuh demokratis dengan cara orangtua selalu mendampingi saat mengerjakan pr , orangtua memberi hadiah apabila anak mendapatkan nilai yang memuaskan, orangtua selalu mendukung mendengarkan keluh kesah anak akan membuat anak menjadi mampu membagi waktu dan melewati tugas yang sulit.

TINJAUAN PUSTAKA

Self regulated learning

Menurut Ormrod (2009) *self-regulated learning* merupakan sebuah pengaturan terhadap proses-proses kognitif agar kegiatan belajar dapat mencapai keberhasilan. Zimmerman (dalam Ar-Rayyan, 2016) menjelaskan bahwa *self regulated learning* yaitu kemampuan pembelajar untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognitif, motivasional, maupun secara behavioral. Zimmerman dan Risemberg (dalam Yoelianita, 2005) menjelaskan bahwa *self regulated learning* merupakan suatu tindakan yang diawali oleh diri sendiri yang mencakup penetapan tujuan dan mengatur usaha individu untuk mencapai tujuan, mengamati diri sendiri (metakognisi), manajemen waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial. Bandura (dalam Ar-Rayyan, 2016) menyebutkan bahwa *self regulated learning* adalah keadaan dimana individu yang belajar sebagai

mengendalikan aktivitas belajarnya sendiri, memonitor motivasi dan tujuan akademik, mengelola benda dan sumber daya manusia serta menjadi perilaku dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksana dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan *self regulated learning* merupakan suatu keadaan pada seseorang anak yang telah mengenali identitas dirinya, mampu melakukan siatru hal yang ada pada dirinya sendiri, memiliki rasa untuk maju demi keabikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam tugas-tugasnya, merasa puas dalam hasil usahanya dan mampu beertanggung jawab dan mampu apa yang dilakukan. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan belajar yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku.

Pola Asuh Demokrstis

Menurut Helmawanti (2014) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Shochib, 2010). Sedangkan Hurlock (2004) berpendapat bahwa pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa

perilaku tersebut diharapkan. Menurut Hurlock (1999) menggunakan empat aspek pola asuh orang tua, yaitu: kontrol orang tua, hukuman dan hadiah, komunikasi, dan disiplin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa siswi SD Naluri Citra Insani dengan menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrument. Alat pengukuran atau intrumen yang digunakan ada 2 macam yaitu skala *self regulated learning* dan skala pola asuh demokratis. Teknik analisa data yang digunakan yaitu product moment untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dan uji prasyarat yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 24.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara antara pola asuh demokratis dengan *self regulated learning* pada anak SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantittif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu varibel *self regulated learning* (Y) dan pola asuh demokratis (X). Responden dalam penelitian ini anak SD naluri citra insani sebanyak 118 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan pada anak SD menunjukkan hasil yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan *self regulated learning*. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin banyak pola asuh demokratis yang diterapkan oleh anak maka akan semakin tinggi *self regulated learning* dan sebaliknya jika sedikit pola asuh demokratis maka semakin rendah *selfregulated learning*. Berpacu pada uraian yang telah disajikan sebelumnya, bahwa pola asuh demokratis sangat mempengaruhi *self regulated learning* pada anak. Berdasarkan hasil penelitian koefisien korelasi sebesar 0,459 dengan signifikasi $p=0,000$ atau $p<0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara

pola asuh demokratis dengan *self regulated learning* pada anak SD.

Penelitian tentang pola asuh orang tua demokratis terhadap *self regulated learning* pada anak oleh Yomima Viena (2021), Berdasarkan hasil penelitian di atas ditemukan bahwa Pola Asuh Orangtua memiliki hubungan yang signifikan dengan *Self Regulated Learning* yang dimiliki oleh anak. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan *Self Regulated Learning* pada anak. Orang tua yang memiliki pola asuh demokratis terhadap anak dapat membantu anak dalam menemukan dan membentuk *Self Regulated Learning* yang dimilikinya.

Berdasarkan arti dari setiap kata, *self regulated learning* berarti diri sendiri, *regulated* berarti pengolahan, dan *learning* berarti belajar. *Self Regulated Learning* merupakan sikap pengolaan dari dalam belajar. Zimmerman (2000) menyatakan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seseorang peserta didik mengaktifkan dan menumbuhkan rasa percaya diri, perilaku, dan perasannya yang secara sistematis pada pencapaian yang akan dituju. Zimmerman (2000) menjelaskan bahwa terdapat tiga komponen yang dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan belajar yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku.

Pola asuh orang tua merupakan hubungan antara orang tua dengan anak yang selalu saling mempengaruhi. Setiap orangtua mempunyai pola asuh yang berbeda terhadap anaknya maka dari itu pola asuh orangtua mempunyai pengaruh yang besar terhadap anaknya. Pola asuh orangtua mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan seorang anak, karena keluarga merupakan tempat awal permulaan seorang anak tumbuh dan berkembang. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi seorang anak, pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Pola asuh menurut Casmini (2007: 47) adalah suatu model atau cara orang tua dalam memperlakukan anak, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi dan membimbing anak dalam mencapai proses pendewasaan, hingga mampu beradaptasi terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk dari pola asuh ini

bisa berupa perhatian maupun fasilitas yang diberikan orang tua untuk mendukung proses perkembangan anak hingga dewasa. Setiap orang tua tentunya mempunyai keinginan agar anaknya dapat menjadi orang yang sukses ketika dewasa. Oleh sebab itu, orang tua berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani, serta memberikan teladan yang baik sehingga anak dapat bersosialisasi dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Wahyuning, 2003: 126-127). Penerapan pola asuh orang tua tidak akan berjalan apabila tidak ada suatu interaksi dan kemampuan manajerial yang baik dari orang tua kepada anak.

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak dengan demikian merupakan suatu hak dan kewajiban orangtua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya (Shochib, 2010).

Orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan pada pola asuh demokratis. Hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, harmonis, dan bersifat dua arah. Anak lebih bersifat terbuka dengan orang tuanya. Orang tua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Bebas yang dimaksud dalam pola asuh demokratis bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya, namun orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anaknya dan segala tindakan yang dilakukan anak masih dalam awasan orang tua. Orang tua dan anak selalu melakukan musyawarah mengenai semua hal yang akan dilakukannya sehingga antara orang tua dan anak sama-sama merasa nyaman.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap *self regulated learning* pada anak sd. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis *pearson product moment*. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Accidental sampling* dengan kriteria anak SD kelas 5. Pada penelitian ini didapat responden sebanyak 118 siswa. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada variabel pola asuh demokratis dengan *self regulated learning* memiliki hubungan yang

signifikan. Hal ini dibuktikan dengan *pearson product moment* yang memberikan angka sebesar 0,459 dengan signifikansi $p=0,000$ atau $p<0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi pula *self regulated learning* pada anak sd. Begitupun sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis, maka semakin rendah pula *self regulated learning* pada anak sd. Kesimpulan penelitian ini yaitu hipotesis hubungan pola asuh demokratis dengan *self regulated learning* pada anak sd.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran kepada :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi orang tua agar tetap membimbing, memberi dukungan dan perhatian serta kasih sayang pada anaknya. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menanyakan keadaan dalam kegiatan sehari-harinya sehingga anak tersebut dapat merasakan lebih diperhatikan oleh kedua orangtuanya agar mengetahui sikap dan perkembangan anak dan anak akan mendapatkan *self regulated* yang tinggi.

2. Bagi Anak

Bagi siswa yang kurang memiliki *self regulated learning*, sebaiknya mulai melatih diri dari hal kecil, seperti membuat jadwal pelajaran, mengatur jam untuk belajar, mengatur jam bermain, dan memiliki inisiatif mengerjakan PR tanpa harus disuruh orangtua. Selain hal tersebut, siswa juga bisa mengikuti bimbingan belajar di dalam sekolah maupun di luar sekolah, seperti les pelajaran, sehingga secara perlahan akan menanamkan dan menumbuhkan *self regulated learning* pada individu.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya akan meneliti terkait dengan pola asuh demokratis dengan *self regulated learning* diharapkan mampu mendapatkan lebih banyak responden dalam penelitian dengan memberi informasi dan masukan yang lengkap. Peneliti selanjutnya, juga

memperhatikan faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh, mempersiapkan secara matang variabel yang akan diteliti dengan menggali informasi, lebih menyempurnakan alat ukur, memperluas populasi dan memperbanyak sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ar-Rayyan, Elsa S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning* pada siswa sekolah menengah atas. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bandura. (1991). *Social cognitive theory of self-regulation. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50, Issue 2, Desember 1991.
- Baumrind, Diana. (1966). *Effect of authoritative parental control on child behavior. Child Development*, 37(4), 887-907.
- Baumrind, D. (2004). *The Influence of Parenting Style On Adolescent Competence*
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*. 3, (1), 1-8
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- overview. *Education Psychologist*, 25(1). 3-17.
- Putri, P. R. A & Rustika, I. M. (2016). Hubungan Antara *Self Regulated Learning* dan Kelekatan Remaja Awal terhadap Ibu dengan Prestasi Belajar Siswa SMPN 6 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3, (1), 54-63.
- Riau Pos. (2017). Melawan Peracun Jiwa Anak. 26 Maret 2017.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Schunk, D. H. (2005). *Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich*. *Educational Psychologist*, 40, 85-94.
- Schunk, D. H. (2005). *Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich*. *Educational Psychologist*, 40, 85-94.
- Sugiharto. (2007). Pengaruh Sifat Pola Asuh Orang Tua Dan Cara Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Dalam Bidang Studi Akuntansi. *Dinamika Pendidikan Unnes*, 2(3), 315–336.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zimmerman, Barry J & Manuel M. Pons. (2000). Development of a structured *interview for assessing student use of self-regulated learning strategies*. *American Educational Research Journal*, Vol. 23, No. 4, 2000.
- Zimmerman, Barry J. (2006). *Self-regulated learning and academic achievement: an*
- Zimmerman, B. J. & Martinez, P. (1989). A Social Cognitive View Of *Self Regulated Academic Learning*. *Journal of Educational Psychology*, Vol.81, No.3, Hal 329- 339.